Analisis Dampak Sanitasi dan Privasi terhadap Ketahanan Mental serta Perilaku Adaptif Siswa di SDN Labang

Fanny Rahmawan[1], Nuri Junanul Firdausiyah[2], Dwi Ristra Chantika Rois[3], Vidya Meytha Maharani[4], Muhammad Rafly Eka Prasetya[5], Ahmad Sudi Pratikno[6]

[1,2,3,4,5,6]PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

[1]240611100156@student.trunojoyo.ac.id,
[2]240611100152@student.trunojoyo.ac.id
[3]240611100155@student.trunojoyo.ac.id
[4]240611100158@student.trunojoyo.ac.id
[5]240611100160@student.trunojoyo.ac.id
[6]ahmad.pratikno@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of sanitation and privacy conditions on the mental resilience and adaptive behavior of students at State Elementary School Labang, Bangkalan Regency. Using a descriptive qualitative approach with a single case study method, this study involved 30 students as subjects. Data were collected through structured observations, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model and validated through source triangulation. The results showed that while sanitation facilities at State Elementary School Labang are available, constraints remain, such as poorly maintained toilets, unstable water supply, lack of soap, dim lighting, and suboptimal waste management. These conditions affect students' comfort, sense of security, and habits, while also hindering the implementation of Clean and Healthy Lifestyle Behaviors (PHBS). This study concludes that well-maintained sanitation with adequate privacy assurance plays a vital role in creating a healthy and comfortable learning environment, thereby supporting students' mental resilience and adaptive behavior.

Keywords: school sanitation, privacy, mental resilience, adaptive behavior, elementary school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak kondisi sanitasi dan privasi terhadap ketahanan mental serta perilaku adaptif siswa di Sekolah Dasar Negeri Labang, Kabupaten Bangkalan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus tunggal, penelitian ini melibatkan 30 siswa sebagai subjek. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña serta divalidasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas sanitasi di Sekolah Dasar Negeri Labang telah tersedia, namun masih menghadapi kendala seperti kebersihan toilet yang kurang terjaga, pasokan air tidak stabil, minimnya sabun, pencahayaan redup, dan pengelolaan sampah yang belum optimal. Kondisi tersebut memengaruhi kenyamanan, rasa aman, dan kebiasaan siswa, serta menghambat penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penelitian ini menyimpulkan bahwa sanitasi yang terawat dengan jaminan privasi yang memadai berkontribusi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, nyaman, serta mendukung ketahanan mental dan perilaku adaptif siswa.

Kata Kunci: sanitasi sekolah, privasi, ketahanan mental, perilaku adaptif, siswa sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Sanitasi sekolah merupakan fondasi utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan bermartabat. Lingkungan sanitasi yang komprehensif tidak hanya terbatas pada ketersediaan toilet, melainkan mencakup kesatuan sistem yang meliputi penyediaan air bersih yang cukup, pengelolaan sampah yang terpadu, saluran pembuangan air limbah yang lancar, hingga sarana kebersihan diri yang ergonomis. Meskipun peranannya sangat vital bagi kelangsungan proses belajar mengajar, kualitas sanitasi di jenjang sekolah dasar secara nasional masih menghadapi tantangan besar, di mana Indeks Sanitasi Sekolah baru mencapai angka 53,75%. Kesenjangan antara standar ideal dan kondisi aktual di lapangan ini berpotensi menghambat perkembangan fisik serta kesejahteraan psikologis siswa.

Kajian literatur menunjukkan bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas infrastruktur yang tersedia. Winarti (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai sanitasi, implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sering kali terhambat secara signifikan oleh ketidaklayakan sarana fisik, khususnya pada sistem pembuangan air limbah. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku adaptif siswa tidak dapat tumbuh secara optimal tanpa dukungan fasilitas yang memadai. Selain itu, dari perspektif desain, Alhamdani et al. (2024) menekankan bahwa banyak fasilitas sanitasi sekolah tidak mempertimbangkan kebutuhan ergonomis anak, seperti ketinggian wastafel dan kemudahan akses, yang pada akhirnya menciptakan hambatan psikologis bagi siswa untuk menjaga kebersihan diri secara mandiri.

Dampak dari kondisi sanitasi yang kurang memadai ini meluas hingga ke dimensi kesejahteraan siswa atau *student well-being*. Mengacu pada konsep yang dikembangkan Safitri (2025), sanitasi sekolah berpengaruh langsung pada dimensi *having* (kondisi fisik lingkungan) dan *health* (status kesehatan). Infrastruktur sanitasi yang lengkap merupakan faktor determinan yang memengaruhi kenyamanan belajar serta kesehatan lingkungan secara menyeluruh. Penelitian internasional oleh Kabir et al. (2021) juga mengonfirmasi bahwa buruknya praktik higiene sering kali disebabkan oleh faktor kontekstual seperti lemahnya monitoring kebersihan dan keterbatasan pasokan bahan sanitasi primer.

Namun demikian, berbagai intervensi terbukti mampu memperbaiki kondisi tersebut. Program "Gerakan Toilet Ramah Anak" yang dilaporkan oleh Sari, Ikainingtyas, dan Desnaranti (2018) menunjukkan bahwa perbaikan kualitas fisik yang disertai perubahan nilai karakter dapat meningkatkan sikap positif siswa dalam memelihara lingkungan. Senada dengan hal tersebut, pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terbukti efektif dalam mentransformasi kondisi sanitasi sekolah melalui partisipasi aktif warga sekolah. Peningkatan kesehatan lingkungan juga tercapai melalui pengadaan sanitasi dasar yang mendorong kebiasaan cuci tangan secara konsisten. Edukasi terpadu mengenai kebersihan diri, penggunaan sarana sanitasi yang benar, dan penggunaan alas kaki menjadi kunci dalam mencegah penyakit berbasis lingkungan.

Berdasarkan tinjauan berbagai penelitian terdahulu, nampak jelas bahwa penanganan sanitasi harus dilakukan secara sistemik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara kualitas sanitasi menyeluruh dan jaminan privasi dengan ketahanan mental serta perilaku adaptif siswa di SDN Labang. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana infrastruktur fisik berinteraksi dengan dimensi psikologis dan perilaku siswa di lingkungan sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus tunggal. Fokus penelitian diarahkan pada analisis komprehensif mengenai kondisi sanitasi di SDN Labang dan pengaruhnya terhadap perilaku serta kesehatan mental siswa.

Subjek penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 30 siswa SDN Labang yang dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai penggunaan fasilitas sanitasi sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: 1. Observasi Terstruktur: Dilakukan terhadap 25 siswa untuk mengamati secara langsung perilaku adaptif dan pola penggunaan sarana sanitasi sehari-hari. Peneliti juga menggunakan lembar ceklis kondisi fisik untuk menilai fasilitas air bersih, drainase, dan kelayakan ruang toilet. 2. Wawancara Semi-Terstruktur: Dilakukan kepada 5 siswa sebagai perwakilan untuk menggali data mendalam mengenai persepsi kenyamanan, jaminan privasi, serta dampak psikologis dari kondisi sanitasi yang tersedia. Wawancara juga dilakukan dengan guru kelas dan petugas kebersihan untuk memperkaya data. 3. Studi Dokumentasi: Pengumpulan bukti

visual berupa foto-foto yang merepresentasikan kondisi aktual infrastruktur sanitasi di lokasi penelitian sebagai pendukung data deskriptif.

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, agar menjamin validitas hasil penelitian, dilakukan teknik triangulasi sumber guna mengonfirmasi data dari berbagai sudut pandang informan yang berbeda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gaya mengajar guru sangat memengaruhi motivasi dan keaktifan siswa, namun demikian faktor lingkungan fisik sekolah seperti sanitasi dan privasi juga memiliki peran signifikan dalam membentuk ketahanan mental serta perilaku adaptif siswa. Berdasarkan observasi terstruktur yang dilaksanakan pada Selasa, 28 April 2026 di SDN Labang, ditemukan data komprehensif mengenai kondisi riil infrastruktur sanitasi sekolah yang bertolak belakang dengan kondisi ruang kelas yang tertata rapi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sanitasi di SDN Labang secara umum sudah cukup layak, namun masih terdapat beberapa kekurangan**.** Peneliti mengkategorikan kondisi sanitasi sebagai cukup layak tetapi masih kurang terjaga berdasarkan temuan observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa meskipun fasilitas dasar seperti toilet, wasafel, air bersih (PDAM), dan tempat sampah tersedia, namun kebersihannya kurang terjaga, sabun terkadang tidak tersedia. Kondisi ini dipilih menjadi fokus penelitian karena berdampak langsung terhadap keseharian siswa di sekolah, sebagaimana tergambar dalam pernyataan guru dan siswa berikut.



Gambar 1. *Kegiatan wawancara peneliti bersama guru kelas SDN Labang mengenai kondisi sanitasi dan fasilitas kebersihan sekolah*

Gambar 1 menunjukkan kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru kelas SDN Labang. Wawancara ini dilaksanakan untuk menggali informasi secara langsung mengenai kondisi sanitasi sekolah, ketersediaan fasilitas kebersihan, serta dampaknya terhadap kebiasaan dan perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah.

Wawancara dengan guru kelas membuka gambaran tentang kondisi sanitasi di sekolah. Saat ditanya bagaimana kondisi toilet sekolah, beliau menjawab, "Toiletnya sebenarnya sudah ada dan cukup layak pakai, tapi kebersihannya kurang terjaga." Guru juga menyampaikan bahwa ketersediaan air bersih sudah cukup karena

menggunakan PDAM, namun kadang tidak stabil. "Air kadang lancar, kadang tidak. Sabun cuci tangan terkadang ada terkadang tidak tersedia dari pihak sekolah, padahal itu penting."

Untuk mengatasi hal ini, guru mengaku hanya bisa mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan, tetapi keterbatasan sarana kebersihan menjadi kendala. "Kami hanya bisa mengimbau, tapi kalau sabun tidak ada, ya sulit untuk mencuci tangan dengan bersih."

Terkait kebersihan lingkungan, guru mengatakan, "Tempat sampah ada, tapi terbuka dan sering penuh. Siswa kadang buang sampah sembarangan karena tempat sampahnya sudah penuh."

Sementara itu, siswa memberikan sudut pandang yang melengkapi. Saat ditanya apakah mereka nyaman menggunakan toilet sekolah, seorang siswa menjawab, "Kurang nyaman, karena baunya kadang tidak enak, dan lantai toilet nya kotor" Ketika ditanya tentang ketersediaan sabun, siswa lain berkata, "Terkadang tidak ada sabun. terkadang airnya juga tidak ada."



Gambar 2. *Kondisi toilet siswa SDN Labang yang kotor dan becek, lantai basah, serta tidak tersedia sabun cuci tangan*

Gambar 2 memperlihatkan kondisi toilet siswa di SDN Labang yang ditemukan dalam keadaan kotor dan becek saat observasi dilakukan. Lantai toilet tampak basah dan tidak terawat, sementara tidak ditemukan sabun cuci tangan di area tersebut. Kondisi ini secara langsung menghambat siswa untuk menjaga kebersihan diri dan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara optimal.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Winarti (2020) yang menyatakan bahwa implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sering terhambat secara signifikan oleh ketidaktersediaan sarana pendukung kebersihan seperti sabun dan air bersih yang stabil. Dalam jurnalnya disebutkan bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai sanitasi, kurangnya fasilitas pendukung kebersihan menjadi penghambat utama perilaku bersih siswa.

Penelitian serupa oleh Alhamdani et al. (2024) juga menunjukkan bahwa banyak fasilitas sanitasi sekolah tidak mempertimbangkan kebutuhan ergonomis dan privasi anak, seperti ketinggian wastafel dan kemudahan akses, yang pada akhirnya menciptakan hambatan psikologis bagi siswa untuk menjaga kebersihan diri secara mandiri. Hal ini selaras dengan temuan observasi bahwa siswa enggan menggunakan toilet karena toilet kurang terjaga kebersihannya.

Selain itu, Safitri (2025) dalam konsep *student well-being* menyatakan bahwa sanitasi sekolah berpengaruh langsung pada dimensi *having* (kondisi fisik lingkungan) dan *health* (status kesehatan). Hasil penelitian ini memperkuat teori tersebut, di mana siswa yang merasa tidak nyaman dengan kebersihan toilet yang kurang terjaga cenderung mengalami gangguan konsentrasi belajar dan kecemasan.



Gambar 3. *Kondisi area wastafel SDN Labang yang kotor dan becek, dengan lantai penuh bekas jejak sepatu basah serta kurangnya perawatan kebersihan*

Gambar 3 memperlihatkan kondisi area wastafel di SDN Labang yang ditemukan dalam keadaan kotor dan becek. Lantai di sekitar wastafel penuh dengan bekas jejak sepatu basah yang menunjukkan minimnya perawatan rutin. Kondisi ini mencerminkan kurangnya pengelolaan kebersihan fasilitas sanitasi yang berdampak pada keengganan siswa untuk menggunakan fasilitas tersebut.

Penelitian internasional oleh Kabir et al. (2021) juga mengonfirmasi bahwa buruknya praktik *higiene* sering kali disebabkan oleh faktor kontekstual seperti lemahnya monitoring kebersihan dan keterbatasan pasokan bahan sanitasi primer seperti sabun. Kondisi ini persis terjadi di SDN Labang, di mana sabun terkadang tidak tersedia, air kadang tidak stabil, dan kurang ada jaminan privasi yang memadai.



Gambar 4. *Kondisi tempat sampah SDN Labang yang tidak memiliki tutup, penuh, dan sampah berserakan di sekitar area sekolah*

Gambar 4 menunjukkan kondisi tempat sampah di lingkungan SDN Labang yang tidak dilengkapi tutup

sehingga sampah terlihat terbuka dan berserakan di sekitarnya. Kondisi ini menciptakan kesan lingkungan yang tidak terawat dan secara tidak langsung mendorong perilaku membuang sampah sembarangan pada siswa, sebagaimana dijelaskan melalui Teori Jendela Pecah (Broken Windows Theory).

Berdasarkan keempat penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi sanitasi di SDN Labang yang sudah cukup layak namun kebersihannya kurang terjaga berdampak negatif terhadap ketahanan mental siswa (kecemasan, ketidaknyamanan, rendahnya rasa aman) serta perilaku adaptif siswa (rendahnya PHBS, enggan menggunakan toilet, jarang mencuci tangan, membuang sampah sembarangan). Dengan demikian, hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam studi ini mendapatkan validasi yang kuat dari penelitian-penelitian terdahulu.

1. Realitas Fasilitas Toilet dan Hambatan Jaminan Privasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa SDN Labang hanya memiliki 1 unit toilet dan wastafel untuk melayani kebutuhan seluruh siswa. Kondisi fisik toilet ini ditemukan dalam keadaan kotor, basah, dan becek, dengan lantai yang dipenuhi bekas cap sepatu kotor. Dari aspek pencahayaan, lampu di dalam toilet dalam kondisi mati, sehingga menciptakan suasana ruang yang gelap.

Keterbatasan jumlah toilet yang tidak sebanding dengan rasio jumlah siswa ini secara langsung mengancam jaminan privasi dan menurunkan rasa aman siswa. Secara psikologis, ketiadaan pencahayaan (lampu mati) dan kondisi becek memicu kecemasan spasial pada anak-anak usia sekolah dasar. Hal ini selaras dengan Teori Stres Lingkungan (Environmental Stress Theory) dari Bell, Greene, Fisher, dan Baum (2001), yang menyatakan bahwa kondisi fisik lingkungan yang tidak menyenangkan (*stressor* lingkungan), seperti kegelapan, bau, dan kekotoran, secara langsung menstimulasi respons psikologis negatif berupa kecemasan, ketidaknyamanan, dan penurunan ketahanan mental (*mental resilience*) anak

2. Krisis Sarana Kebersihan Diri dan Perilaku Hidup Bersih (PHBS)

Indikator kelayakan sanitasi dasar di SDN Labang mengalami hambatan serius pada pasokan air dan bahan sanitasi primer. Meskipun sumber air sekolah menggunakan PDAM yang bersih, aliran airnya tidak stabil dan sering habis, terutama saat siswa

mencoba menggunakan wastafel di dalam toilet maupun 3 unit wastafel yang tersebar di depan kelas. Lebih lanjut, ditemukan bahwa tidak ada sabun cuci tangan yang tersedia di seluruh area fasilitas sanitasi tersebut. Bahkan, salah satu keran wastafel di depan kelas dalam kondisi rusak.

Ketiadaan sabun dan ketidakstabilan air ini menjadi pembenaran mekanis atas rendahnya implementasi PHBS siswa. Siswa menghadapi hambatan situasional: mereka memiliki pengetahuan untuk mencuci tangan (didukung oleh adanya 10 poster/slogan kebersihan di lingkungan sekolah), namun tidak dapat mengeksekusinya karena ketiadaan fasilitas. Fenomena ini memperkuat konsep Affordance Theory (Teori Ketersediaan) oleh James J. Gibson (1979), yang menegaskan bahwa lingkungan fisik harus menyediakan "kemudahan tindakan" (*affordance*) agar perilaku tertentu dapat terjadi. Ketika keran rusak, air habis, dan sabun nihil, lingkungan sekolah gagal menyediakan *affordance* untuk perilaku sehat, yang pada akhirnya memaksa siswa memanifestasikan perilaku adaptif yang maladaptif (jarang mencuci tangan atau enggan menggunakan toilet).

3. Ekosistem Pengelolaan Sampah dan Perilaku Meniru Siswa

Dari aspek pengelolaan limbah padat, terdapat total 9 tempat sampah yang diletakkan di lapangan dan di depan kelas. Namun, seluruh tempat sampah tersebut berada dalam kondisi terbuka (tidak memiliki tutup), beberapa sudah penuh, dan kotor. Kondisi ini menyebabkan halaman kantin menjadi kurang bersih dan sampah plastik berserakan. Di dalam ruang kelas, meskipun ruangan tertata sangat rapi, peneliti masih menemukan banyak siswa yang membuang sampah di bawah meja mereka. Ironisnya, beberapa sampah plastik yang berserakan di lantai bahkan berasal dari sisa kulit/bungkus buah dari Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Perilaku siswa yang tetap membuang sampah sembarangan (di bawah meja dan di lantai halaman) meskipun sekolah telah memajang banyak poster edukasi dapat dibedah menggunakan Teori Jendela Pecah (Broken Windows Theory) yang dikembangkan oleh Wilson dan Kelling (1982). Teori ini menyatakan bahwa indikator visual dari

kekurangpedulian lingkungan—seperti tempat sampah yang dibiarkan terbuka, penuh, dan kotor—mengirimkan sinyal sosial bahwa perilaku tidak menjaga kebersihan adalah hal yang dimaklumi. Akibatnya, kontrol sosial internal siswa runtuh, dan mereka cenderung meniru kelalaian tersebut dengan membuang sampah di bawah meja atau lantai. Program MBG yang sejatinya bertujuan meningkatkan kesejahteraan fisik siswa justru menghasilkan dampak turunan berupa ekosid kecil di lingkungan sekolah karena tidak diimbangi dengan manajemen tempat sampah yang adaptif-ergonomis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di SDN Labang, diketahui bahwa fasilitas sanitasi sekolah pada dasarnya sudah tersedia, seperti toilet, wastafel, sumber air bersih, dan tempat sampah. Akan tetapi, kondisi dan pemeliharaan fasilitas tersebut masih perlu mendapat perhatian lebih. Beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain kebersihan toilet yang kurang terjaga, ketersediaan air yang tidak selalu lancar, tidak tersedianya sabun cuci tangan secara konsisten, serta kondisi tempat sampah yang sering penuh dan terbuka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi sanitasi tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap kenyamanan dan kondisi psikologis mereka selama berada di sekolah. Toilet yang kurang bersih dan minim pencahayaan membuat sebagian siswa merasa kurang nyaman saat menggunakannya. Di sisi lain, keterbatasan sarana pendukung kebersihan menyebabkan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) belum dapat berjalan secara optimal meskipun siswa telah memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Dengan hal tersebut dapat dipahami bahwa kualitas sanitasi dan jaminan privasi memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan mental serta perilaku adaptif siswa. Lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan nyaman dapat membantu siswa merasa lebih tenang dalam beraktivitas serta mendorong terbentuknya kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan dan perawatan fasilitas sanitasi secara rutin, terutama pada kebersihan toilet, ketersediaan air bersih, perbaikan fasilitas yang rusak, serta penyediaan sabun cuci tangan di setiap area yang diperlukan. Kedua, guru perlu terus memberikan pembiasaan dan penguatan kepada siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekolah melalui keteladanan, pengawasan, maupun program kebersihan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Ketiga, pengelolaan sampah di lingkungan sekolah perlu ditingkatkan dengan menyediakan tempat sampah yang tertutup dan melakukan pengosongan secara berkala agar lingkungan sekolah tetap bersih dan nyaman digunakan. Keempat, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melibatkan jumlah responden yang lebih banyak atau membandingkan kondisi sanitasi di beberapa sekolah sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pengaruh sanitasi terhadap kehidupan siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bell, P. A., Greene, T. C., Fisher, J. D., & Baum, A. (2001). *Environmental psychology* (5th ed.). Fort Worth: Harcourt College Publishers.

Gibson, J. J. (1979). *The ecological approach to visual perception*. Boston: Houghton Mifflin.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Artikel in Press

Safitri, I. (2025). Pengaruh sanitasi sekolah terhadap student well being. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, *1*(5). http://jurnalgurusd.com/index.php/jgsd/article/view/63

Jurnal

Alhamdani, M. R., Nurhamsyah, M., Muazir, S., & Lestari. (2024). Evaluasi setting perilaku ruang toilet bagi pengguna anak pada bangunan TK dan SD di Kota Pontianak. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, *7*(1). https://ejournal.unisayogya.ac.id/index.php/JUARA/article/view/2836

Ayu, O. D. C., Afifah, N. P., Pramitaningrum, I. K., Wijayanti, D. R., Emhari, A., Nurhusna, M., . . . Sari, P. P. (2025). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penyakit melalui kebersihan diri, toilet, dan penggunaan alas kaki. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, *4*(2). https://bhinnekapublishing.com/ojsbp/index.php/Jpmb/article/view/821

Kabir, A., Roy, S., Begum, K., Kabir, A. H., & Miah, M. S. (2021). Factors influencing sanitation and hygiene practices among students in a public university in Bangladesh. *PLOS ONE*, *16*(9). https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0257663

Sari, I. P., Ikaningtyas, S., & Desnaranti, L. (2018). Peningkatan mutu physical evidence di sekolah dasar melalui gerakan toilet ramah anak. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, *1*(2). https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/pkm/article/view/2469

Tyas, W. M., & Pawestri, A. Y. (2024). Peningkatan kesehatan lingkungan sekolah melalui pengadaan sanitasi dasar toilet. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *7*(1). https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/monsuan/article/view/3243

Wilson, J. Q., & Kelling, G. L. (1982). Broken windows: The police and neighborhood safety. *Atlantic Monthly*, *249*(3), 29–38.

Winarti, C. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang sanitasi dasar dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa Sekolah Dasar Negeri Karangasem, Kecamatan Depok, Sleman Yogyakarta. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, *20*(2). https://www.journal.ity.ac.id/index.php/JRL/article/view/55/51

Zairinayati, Z. (2024). Pendampingan sanitasi total berbasis masyarakat melalui gerakan toilet sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Balayuda Palembang. *Khidmah*, *6*(2). https://khidmah.ikestmp.ac.id/index.php/khidmah/article/view/508